

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi parjambaran dalam adat pernikahan merupakan salah satu tradisi penting bagi masyarakat suku Batak Toba. Tradisi parjambaran berasal dari kata jambar yang artinya hak atau penghormatan. Asal usul dari tradisi parjambaran sendiri tidak dapat diketahui sejak kapan dan bagaimana tradisi ini terbentuk. Hal ini dikarenakan minimnya tulisan-tulisan peninggalan yang membahas tentang tradisi ini. Penyebaran informasi tentang tradisi batak sendiri lebih banyak dilakukan dengan cara mulut ke mulut. Pelaksanaan tradisi parjambaran di kota Jambi memiliki kaitan erat dengan proses masuknya masyarakat suku batak ke kota jambi. Suku batak mulai bermigrasi ke kota Jambi diketahui sudah sejak tahun 1930. Saat itu orang batak melakukan migrasi rata-rata dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Kemudian sejak tahun 1950 masyarakat suku Batak Toba di kota Jambi mulai berkembang yang ditandai dengan didatangkannya pegawai pemerintahan serta tenaga pengajar dari Sumatra Utara ke Kota Jambi. Tradisi parjambaran baru mulai dilaksanakan di kota Jambi sejak sekitar tahun 1980 karena pada saat itu kebanyakan masyarakat suku Batak Toba lebih memilih untuk melakukan pesta pernikahan di kampung halamannya masing-masing.

2. Prosesi pelaksanaan tradisi parjambaran yang dilaksanakan di Kota Jambi dengan yang ada di daerah asalnya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi faktor keragaman sub suku serta marga batak yang ada. Tradisi parjambaran yang dilaksanakan di Kota Jambi sendiri merupakan hasil penggabungan dari pemahaman masyarakat suku batak yang merantau ke Kota Jambi. Adapun yang menjadi pembeda dalam pelaksanaan tradisi parjambaran yang ada di Kota Jambi dengan yang ada di kampung halaman yaitu bagaimana cara pemotongan jambar tersebut serta bagaimana potongan jambar tersebut dibagikan. Jambar juhut dibagikan sesuai dengan status dan peranan penerima dalam tatanan dalihan na tolu. Pembagian jambar juhut biasanya dilakukan pada saat setelah makan siang dan pembagian jambar tersebut dipimpin oleh raja parhata. Bagian kepala sebelah kanan diberikan kepada tulang dan bagian sebelah kiri diberikan kepada boru, bagian rahang dan leher diberikan kepada boru, bagian rusuk diberikan kepada hula-hula, bagian kaki diberikan kepada dongan tubu dan dongan sahuta, dan terakhir bagian belakang diberikan kepada tuan rumah.
3. Jambar dibagi menjadi tiga berdasarkan bentuknya yaitu jambar juhut, jambar hata, dan jambar ulaon. Jambar hata dapat diartikan sebagai pemberian hak atau penghormatan dalam bentuk daging sembelihan dan pembagian potongan daging diberikan sesuai dengan status mereka dalam acara. Pembagian jambar juhut sendiri memiliki makna serta nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Dalam jambar juhut sendiri terdapat nilai keadilan yang dapat dilihat dari bagaimana potongan daging tersebut

dibagikan secara adil sesuai dengan peranan mereka dalam acara. Selanjutnya jambar juhut juga mengandung nilai religius karena pemberian jambar sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang telah dilimpahkan kepada keluarga mereka dengan memberikannya kembali ke sanak keluarganya. Jambar hata dapat diartikan sebagai hak untuk berbicara dalam acara adat. Dalam praktiknya jambar hata memberikan setiap pihak berhak untuk berbicara dan berpendapat sesuai dengan status mereka dalam dalihan na tolu. Jambar hata mengandung berbagai nilai filosofis yang dapat dipahami. Secara filosofis jambar hata dapat mencerminkan nilai-nilai demokratis yang artinya setiap orang berhak untuk berpendapat dan setiap orang juga berhak untuk haknya didengar orang lain. Salah satu bentuk nilai demokratis yang tercermin yaitu dari kebiasaan orang batak yang senang untuk melakukan musyawarah, karena dengan musyawarah setiap masalah dapat lebih mudah untuk dipecahkan. Selain itu jambar hata juga mengajarkan bagaimana tata krama dalam berbicara, contohnya ketika seseorang sedang berbicara maka tidak boleh dipotong pembicaraannya. Selanjutnya yaitu jambar ulaon yang artinya hak untuk berpartisipasi dalam acara. Jambar ulaon mengajarkan tentang nilai-nilai gotong royong dan kerja sama yang dapat dilihat dari bagaimana setiap pihak terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu acara.

## **5.2. Saran**

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Penelitian ini membahas tentang tradisi parjamberan dan nilai filosofisnya di Kota Jambi. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang hendak meneliti tentang tradisi parjamberan.
2. Penulis menyadari penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam penulisannya baik dari penulisan bahasa batak yang salah maupun tata bahasa yang tidak sesuai. Untuk itu penulis meminta peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih baik penelitian ini agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.